



Kualitas Dan Kuantitas *Forward Looking Disclosure* Berdasarkan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan

Vitalia Thesa Pramaishella

Ari Budi Kristanto

Program Studi Akuntansi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 5 Mei 2019

Disetujui 10 Juni 2019

Dipublikasikan 1 Agustus 2019

Keywords:

Kualitas pengungkapan; kuantitas pengungkapan; financial distress; forward looking disclosure.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut. Selain itu, juga untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2017. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut. Selanjutnya, hasil penelitian kedua tidak menunjukkan adanya perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut.

Abstract

This study attempts to see if there were differences in the quality of the forward looking disclosure predicted the company was bankrupt and not predicted bankrupt companies. It is also to know whether there were differences in quality the disclosure of forward looking disclosure between companies that predicted went bankrupt and companies that do not predicted bankrupt in listed company in the Indonesia Stock Exchange in 2017 financial report. The result showed that there are differences quantity forward looking disclosure between companies that do not predicted bankrupt. Next the result of the second study not indicating the defference of quality forward looking disclosire between the company which is predicted bankrupt and companies that predicted not bankrupt

□ Alamat korespondensi :

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga-Indonesia 50711

Email : (232015090@student.uksw.edu)

PENDAHULUAN

Laporan tahunan dapat disebut sebagai gambaran informasi bagi investor sebagai dasar untuk sarana pertanggungjawaban manajemen dan pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Informasi pada laporan tahunan dianggap penting karena akan memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan (Kartika dan Hersugondo, 2009). Pengungkapan (*disclosure*) dalam *annual report* memberikan informasi yang lengkap mengenai kesehatan keuangan dan membantu pengguna laporan keuangan dalam memeriksa laporan tahunan. Tujuan dari pengungkapan agar laporan keuangan menjadi efektif dan mewajibkan semua informasi disajikan dengan tidak bias dan dapat dipahami, sehingga pengungkapan akan memenuhi kebutuhan stakeholder (Hidayanti dan Sunyoto, 2012). Mubarak, Khanifah, dan Alfi (2015) menyatakan keutuhan pengungkapan laporan tahunan tergantung pada besarnya informasi yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan. Informasi tersebut diharapkan mampu menjelaskan mengenai laporan keuangan yang dilampirkan secara transparan dan dapat memprediksi kondisi perusahaan dimasa mendatang.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik, laporan tahunan meruokakan laporan pertanggungjawaban Direksi atau Dewan Komisaris dalam melakukan pengurusan dan pengawasan terhadap Emiten atau Perusahaan Publik dalam kurun waktu 1 (satu) tahun buku kepada Rapat Umum Pemegang Saham. Laporan direksi dalam laporan tahunan wajib diungkap karena *forward looking disclosure* terletak pada analisis direksi. Pengungkapan laporan berwawasan kedepan belum diatur secara khusus

yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi kedepannya, sehingga pengungkapan berwawasan kedepan bersifat sukarela.

Informasi yang terdapat dalam *annual report* terdiri dari informasi yang menoleh kebelakang dan informasi yang berwawasan kedepan (*forward looking disclosure*) (Hussainey K. , 2004). Informasi yang berwawasan kedepan memberikan informasi mengenai prospek masa depan perusahaan (Alkhatib, 2014). Investor dan stakeholders mewajibkan perusahaan publik untuk mengungkapkan informasi tentang prospek masa depan mereka (Beretta dan Bozzolan, 2004). Gunawan (2001) menunjukkan informasi mengenai masa depan perusahaan menggambarkan kepercayaan diri perusahaan dalam menjalankan misi dan visi ke depannya. Investor akan membandingkan antara apa yang diperoleh dengan apa yang sudah ditargetkan untuk dicapai. Target yang tercapai merupakan gambaran kinerja perusahaan secara umum yang ditunjukkan melalui pengungkapan pada laporan tahunan.

Pengungkapan berwawasan kedepan (*forward looking disclosure*) menggambarkan informasi yang menunjukkan pada rancangan saat ini dan prediksi masa depan yang memungkinkan penanam modal dan pemakai laporan keuangan untuk menilai kemampuan keuangan masa depan perusahaan. *Forward looking disclosure* melibatkan informasi *financial* dan informasi *non financial* seperti resiko dan ketidakpastian yang bisa mempengaruhi ketidaksamaan hasil yang diproyeksikan. Informasi berwawasan kedepan dapat disajikan dalam laporan tahunan perusahaan yang bersifat kualitatif, kuantitatif, keuangan, atau non keuangan (Aljifri dan Hussainey, 2007). Pengungkapan informasi berwawasan kedepan

dapat membantu investor untuk menganalisis dan meramalkan sumber informasi yang kurang dapat diandalkan (Krause, Sellhorn, dan Ahmed, 2017).

Fanani (2009) menyatakan bahwa terdapat dua sudut pandang mengenai pengertian kualitas pengungkapan. Pandangan pertama mengungkapkan bahwa kualitas pengungkapan berkaitan dengan kemampuan perusahaan yang tercermin pada profit perusahaan. Pandangan kedua membuktikan bahwa kualitas pengungkapan berhubungan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan. Investor akan menilai bagaimana manajemen melakukan pengungkapan yang berkualitas dalam laporan tahunannya dengan menjelaskan kinerja perusahaan dan informasi lainnya sehingga dapat dipahami, dipercaya, relevan, dan transparan (Ayu, 2013). *Annual report* dianggap tidak cukup memadai untuk menilai suatu perusahaan dan mengambil keputusan, oleh karena itu perlu adanya informasi MD&A secara kualitas dan kuantitas yang mampu memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan (Ongkowidjojo dan Soepriyanto, 2013). Pengungkapan informasi dikatakan berkualitas jika informasi tersebut berguna bagi pengguna dalam membuat keputusan ekonomi (Beretta dan Bozzolan, 2008). Indikator kualitas pengungkapan berupa *index* pengungkapan (*disclosure index*) dari rasio antara jumlah elemen informasi yang dipenuhi dengan jumlah elemen yang mungkin dipenuhi (Ayu, 2013). Krause, Sellhorn, dan Ahmed (2017) menyatakan jika informasi yang diungkapkan perusahaan semakin akurat, jelas dan lengkap dalam laporan tahunan, maka skor akan tinggi yang berarti bahwa informasi tersebut berkualitas.

Krause, Sellhorn, dan Ahmed (2017) menunjukkan kuantitas pengungkapan tidak memperhatikan informasi yang diberikan,

melainkan melihat narasi dari laporan tahunan seperti volume atau panjangnya laporan berwawasan kedepan. Hussainey dan Mouselli (2010) mengukur kuantitas pengungkapan dengan menghitung jumlah pernyataan yang berisi gambaran laporan tahunan mendatang dan menggunakan informasi sebagai alat untuk membantu investor dalam memperkirakan prospek masa depan perusahaan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa informasi yang berwawasan kedepan dalam laporan tahunan lebih memuat informasi berita yang baik, dengan demikian kuantitas pengungkapan digunakan sebagai alat untuk mengukur kualitas pengungkapan masa depan.

Prediksi kebangkrutan dalam penelitian sebelumnya sudah dikaitkan dengan pengungkapan CSR. Penelitian Tanujaya, Samuel, dan Devie (2016) menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan. Pengungkapan *forward looking disclosure* belum banyak dilakukan di Indonesia, sehingga penelitian kali ini akan mengkaitkan pengungkapan *forward looking disclosure* dengan prediksi kebangkrutan.

Penelitian kali ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksikan bangkrut dan perusahaan yang tidak diprediksikan bangkrut. Selain itu, juga untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksikan bangkrut dan perusahaan yang tidak diprediksikan bangkrut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi bagi investor, sehingga akan membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Krause, Sellhorn, dan Ahmed (2017) menyatakan bahwa kuantitas pengungkapan ke depan melihat dari volume atau panjangnya laporan berwawasan ke depan tanpa memperhatikan informasi yang diberikan. Pengungkapan kuantitas diukur sebagai jumlah kata laporan yang melihat ke depan.

Narasi bisa digunakan untuk meramalkan adanya kebangkrutan oleh perusahaan-perusahaan yang *go-public*, karena penjelasan dari narasi tersebut digunakan oleh analisis keuangan saat membuat rekomendasi saham dan bisa mempengaruhi para pemangku kepentingan dimasa depan (Breton dan Taffler, 2001 dalam Minano dan Moreno, 2016). Dengan adanya informasi yang diungkapkan secara luas, diharapkan pemangku kepentingan dapat menerima informasi yang berkaitan dengan perusahaan yang diprediksi bangkrut. Analisis informasi kualitatif dapat memprediksi kebangkrutan karena perusahaan dengan kemampuan yang buruk cenderung membuat dokumen yang lebih panjang dengan alasan dapat memberitakan informasi yang kurang transparan dengan menggunakan lebih banyak kata-kata yang dapat menyembunyikan kinerja yang buruk (Li, 2008).

Minano dan Moreno (2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja buruk cenderung menghasilkan dokumen yang lebih panjang, hal tersebut dilakukan untuk menutupi berita buruk dan kurang transparan dengan menggunakan lebih banyak kata. Perusahaan yang mengalami kerugian banyak menggunakan narasi untuk lebih banyak beralasan. Ini berarti bahwa manajer menggunakan narasi sebagai upaya untuk menyamarkan keadaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kuantitas pengungkapan *forward*

*looking disclosure*nya untuk menutupi informasi mengenai kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan paparan di atas, memunculkan hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut

Kualitas informasi keuangan dilihat dari sejauh mana luas pengungkapan laporan dan tingkat pengungkapan di publikasikan. Kualitas pengungkapan merupakan sumber informasi dalam mengambil keputusan investasi (Ayu, 2013). Beretta dan Bozzolan (2008) menunjukkan bahwa semakin luas pengungkapan yang diungkapkan, maka pengungkapan tersebut semakin baik. Informasi yang dianggap berkualitas jika mengarah ke kesimpulan yang lebih baik dan mendukung perkiraan yang lebih baik dari pendapatan di masa depan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya akan lebih sensitif terhadap kualitas pengungkapan informasi *Management Discussion and Analysis* (MD&A) karena pengungkapan tersebut yang akan membantu investor untuk mengambil keputusan. Informasi MD&A dapat memberikan penjelasan secara jelas mengenai kondisi perusahaan dan perbaikan yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) (Ongkowitzojo dan Soepriyanto, 2013).

Ongkowitzojo dan Soepriyanto (2013) menunjukkan bahwa dengan berubahnya kondisi suatu perusahaan akan berpengaruh signifikan terhadap perubahan kualitas pengungkapan informasi. Ini berarti ketika perusahaan yang mengalami *financial distress* berusaha melakukan perbaikan dengan cara melakukan merger atau

akusisi. Peningkatan kualitas pengungkapan ini berkaitan dengan perusahaan yang ingin mengungkapkan kondisi perusahaannya dan meyakinkan investor untuk mengembalikan kepercayaannya akibat adanya kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis kedua adalah sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang tidak diprediksi bangkrut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kualitas pengungkapan dan kuantitas pengungkapan antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang tidak diprediksi bangkrut.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdapat dua kategori, yaitu perusahaan yang di prediksi bangkrut dan perusahaan sehat yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) periode 2017. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2017 yang mempublikasikan laporan keuangannya.
2. Perusahaan yang diprediksi bangkrut dan tidak bangkrut.
3. Perusahaan yang mengungkapkan *forward looking disclosure*.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Kualitas Pengungkapan

Pengukuran kualitas *forward looking disclosure* mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Krause, Sellhorn, dan Ahmed (2017) menunjukkan kualitas pengungkapan diukur menggunakan *score* indeks tertimbang. *Score* yang ditetapkan antara 0 sampai 6, *score* "0" berarti tidak mengungkapkan informasi berwawasan kedepan dan *score* "6" berarti informasi berwawasan kedepan meningkat dengan tingkat ketelitian yang lebih tinggi.

Tabel 1
Kategori Prakiraan dan Contoh
Ilustrasi

	Tidak Berorientasi Ekonomi	Skor	Berorientasi Ekonomi	Skor
Prakiraan Kualitatif	...kami memperhitungkan tren yang baik untuk pendapatan penjualan dan laba untuk tahun 2007 (Laporan Tahunan Hamburger Hafen und Logistik 2005, hal.81)	1	Tidak tersedia	
Prakiraan Komparatif	Tidak tersedia		... untuk <u>memperbaiki</u> indikator kinerja utama untuk EBITDA dan EBIT selama tahun 2008 (Laporan Tahunan Constantin Madien 2007, hal.67)	2
Prakiraan Minimal/ Maksimal	...perusahaan ingin memperoleh pengembalian modal yang berkelanjutan lebih dari 11% (Laporan Tahunan Bilfinger Berger 2005, hal 71)	3	Secara keseluruhan, kami melihat peluang yang sangat bagus untuk meningkatkan penjualan... lebih dari 10% pada tahun 2008 (Laporan Tahunan WackerChemic 2007, hal.89)	4
Prakiraan untuk Rentang yang Tidak Jelas	...kami mengharapkan adanya penyesuaian EBIT yang lebih rendah dalam kisaran tiga digit juta euro (Laporan Tahunan ThyssenKrupp 2008, hal.172)	3.5	Kami memproyeksikan adanya <u>penurunan</u> penjualan yang rendah ke pertengahan ketika mata uang sedang netral (Laporan Tahunan Adidas 2008, hal. 122)	4.5
Prakiraan dengan Jangkauan	Penjualan perusahaan ... antara 13 milliar euro dan 14 milliar euro (Laporan Tahunan Hochtief 2005, hal.81)	5	... marjin EBITDA <i>pre exceptionals</i> akan <u>naik</u> secara signifikan menjadi antara 9 dan 10% (Laporan Tahunan Lanxess 2005,	6

Terbatas			hal.77)	
Prakiraan Tunggal	...Perusahaan Pfleiderer memperkirakan pendapatan sebesar 2 miliar euro (Laporan Tahunan Pfleiderer 2007, hal.62)	4	...kami juga mengantisipasi peningkatan lebih lanjut untuk EBIT. Kami mengharapkan peningkatan menjadi sekitar 110 juta euro (Laporan Tahunan Demag Crenes 2007, hal.82)	5

Kuantitas Pengungkapan

Krause, Sellhorn, dan Ahmed (2017) menunjukkan kuantitas *forward looking disclosure* diukur berdasarkan jumlah kata dari laporan berwawasan kedepan. Jumlah kata dipilih dibandingkan dengan jumlah halaman atau jumlah kalimat karena tata letak, jenis dan ukuran font tidak akan mempengaruhi hasil. Dalam penelitian ini, jumlah kata dapat diukur menggunakan kata kunci seperti, “prakiraan”, “mengharapkan”, “mengantisipasi”, “memperkirakan”, dan “memprediksi” pada bagian narasi laporan tahunan (Aljifri dan Hussainey, 2007).

HASIL ANALISIS DAN

PEMBAHASAN

Penentuan sampel data penelitian dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 menurut perhitungan dengan metode Springate untuk memprediksi kebangkrutan, disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Penentuan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017	580
2	Perusahaan yang hanya menampilkan lampiran laporan tahunan	15
3	Perusahaan yang tidak menampilkan laporan keuangan	59
4	Perusahaan yang tidak memiliki rasio lengkap	178
Total Perusahaan		328
		Perusahaan Bangkrut
5	Jumlah Perusahaan	194
6	Tidak menampilkan Forward Looking Disclosure	69
		Perusahaan Sehat
	Jumlah Sampel	85

Sumber : Data diolah, 2019

Analisis Deskriptif

Uji ini memuat deskriptif statistik mengenai jumlah sampel yang akan diteliti. Hasil pengujian yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3
Analisis Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	St. Deviasi	Sig
Perusahaan sehat						
Jumlah kata	85	7	151	44	28,5	0,000
Skor kualitas	85	1	6	4	1,3	0,000
Perusahaan Bangkrut						
Jumlah kata	125	9	389	60	49,3	0,000
Skor kualitas	125	1	6	3,3	1,57	0,000

Sumber : Data olah SPSS, 2019

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3 diperoleh *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 untuk jumlah kata pada perusahaan sehat maupun bangkrut, dan untuk skor kualitas sebesar 0,000 pada perusahaan sehat ataupun bangkrut kedua variabel pada masing-masing sampel berdistribusi tidak normal. Perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan sebanyak 85 perusahaan, dengan jumlah kata terendah sebesar 7 kata, tertinggi sebesar 151 kata dan rata-rata sebesar 44. Skor kualitas yang diperoleh pada perusahaan tidak bangkrut memiliki skor terendah sebesar 1, tertinggi sebesar 6 dan rata-rata sebesar 1,3. Perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan sebanyak 125 perusahaan, dengan jumlah kata terendah sebesar 9 kata, tertinggi sebesar 389 kata dan rata-rata sebesar 49,3. Skor terendah pada perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan sebesar 1, tertinggi sebesar 6 dan rata-rata sebesar 1,57.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Uji Mann Whitney, dengan bantuan SPSS. Uji Mann Whitney digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara kedua sampel yang tidak berpasangan. Berikut hasil pengujian hipotesis penelitian ini :

Tabel 4
Hasil Pengujian dengan Uji Mann Whitney

	Sig	Hasil
Jumlah Kata	0,010	Hipotesis1 diterima
Skor Kualitas	0,383	Hipotesis 2 ditolak

Sumber : hasil uji statistik dengan SPSS, 2019

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang tidak

diprediksi bangkrut. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa taraf signifikansi bernilai lebih kecil dari 0,05. Diterimanya hipotesis ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dengan perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Minano dan Moreno (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja buruk cenderung menghasilkan dokumen yang lebih panjang, hal tersebut dilakukan untuk menutupi berita buruk dengan menggunakan lebu banyak kata. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan lebih menggunakan banyak kata dalam pengungkapan *forward looking disclosure*nya. Ketika perusahaan yang diprediksi bangkrut lebih banyak menggunakan kata, maka perusahaan tersebut ingin lebih meyakinkan kepada pengguna laporan keuangan untuk menutupi kesulitan keuangannya.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,383 yang berarti tidak terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang tidak diprediksi bangkrut. Hasil pengujian ini menunjukkan ditolaknya hipotesis kedua ini. Kedua perusahaan tersebut mengungkapkan penuh sumber informasi dalam laporan keuangannya untuk pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Ongkowidjojo dan Soepriyanto (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan memberikan penjelasan informasi MD&A secara jelas mengenai perbaikan yang akan dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang diprediksi

mengalami kebangkrutan berani mengungkapkan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure*nya. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin meyakinkan para investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaannya, dan menyakinkan bahwa perusahaan mampu mencapai target yang lebih tinggi di tahun 2018. Sedangkan perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan mengungkapkan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure*nya dengan mempertimbangkan target tahun lalu yang sudah dicapai dan menaikkan target di masa mendatang. Sehingga, perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan memberikan informasi secara penuh mengenai prospek usaha dimasa mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut, dan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut. Hasil penelitian ini terdapat perbedaan kuantitas *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dan perusahaan yang tidak diprediksi bangkrut. Perusahaan yang diprediksi bangkrut lebih banyak menggunakan kata-kata untuk menutupi kegagalannya mencapai target di tahun ini dan menyakinkan investor dengan lebih menggunakan kata-kata. Sedangkan perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan lebih sedikit menggunakan kata-kata dan langsung

mengungkapkan prospek usaha di tahun mendatang.

Hasil kedua penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* pada perusahaan yang diprediksi mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang diprediksi tidak mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan kedua perusahaan menampilkan informasi dimasa mendatang secara jelas dan berharap dengan informasi target yang di ungkapan, perusahaan dapat meyakinkan investor untuk tetap berinvestasi di perusahaannya.

Implikasi teoritis pada penelitian ini yang pertama adalah adanya perbedaan kuantitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut. Hal ini sejalan dengan penelitian Minano dan Moreno (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja buruk cenderung menghasilkan dokumen yang lebih panjang, hal tersebut dilakukan untuk menutupi berita buruk dengan menggunakan lebu banyak kata. Kedua adalah tidak terdapat perbedaan kualitas pengungkapan *forward looking disclosure* antara perusahaan yang diprediksi bangkrut dengan perusahaan yang diprediksi tidak bangkrut. . Hal ini sejalan dengan penelitian Ongkowidjojo dan Soepriyanto (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan memberikan penjelasan informasi MD&A secara jelas mengenai perbaikan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Pengungkapan *forward looking disclosure* yang mengacu pada informasi perkiraan masa depan perusahaan akan memungkinkan investor dan pengguna laporan keuangan lainnya menilai kinerja keuangan masa depan perusahaan,

sehingga investor mendapatkan informasi yang akurat dalam memprediksi kinerja masa depan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 29/POJK.04/2016, P. O. (2016). TENTANG LAPORAN TAHUNAN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK.
- Aljifri, K., & Hussainey, K. (2007). The determinants of forward-looking information in annual report of UAE companies. *Managerial Auditing Journal*.
- Alkhatib, K. (2014). The Determinan Of Forward-Looking Information Disclosure.
- Ayu, M. (2013). Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Volume Perdagangan Saham dan Return Saham Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 di BEI.
- Beretta, S., & Bozzolan, S. (2004). A Framework For The Analysis Of Firm Risk Communication.
- Beretta, S., & Bozzolan, S. (2008). Quality versus Quantity : The Case of Forward-Looking Disclosure.
- Fanani, Z. (2009). Kualitas Pelaporan Keuangan : Berbagai Fakor Penentu Dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20-45.
- Gunawan, Y. (2001). Analisis Tingkat Pengungkapan Laporan Tahunan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Vol 1 No 1*.
- Hidayanti, E., & Sunyoto. (2012, September). Pentingnya Pengungkapan (Disclosure) Laporan Keuangan Dalam Meminimaliskan Asimetri Informasi. *Jurnal WIGA, Vol.2 No.2*.
- Holeder-Web, L., & Cohen, J. (2007). The Association Beetwen Disclosure, Distress and Failure. *Journal of Bussiness Ethics*, 301-314.
- Hussainey, K. (2004). A Studi Of The AbilityOf (Partially) Automated Disclosure Scores To Explain TheInformation Content Of Annual Report Narratives For FutureEarnings.
- Hussainey, K., & Mouselli, S. (2010). Disclosure quality and stock returns in the UK.
- Kartika, A., & Hersugondo. (2009). Faktor-faktorYang Mempengaruhi KelengkapanPengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Eksplanasi, Volume 4 Nomor 7*, 44.
- Krause, J., Sellhorn, T., & Ahmed, K. (2017). Extreme Uncertainty and Forward-looking Disclosure Properties. *ABACUS*.
- Li, F. (2008). Annual Report Readability, Current Earning Persistence. *Jurnal of Accounting and Economics*, 221-247.
- Liu, G., & Sun, J. (2010). Ultimate Ownership Structure and Corporate Disclosure Quality: Evidence from China. 452.
- Minano, M.-d. M.-c., & Moreno, A. (2016). can we sense bankruptcy using the conten of managemen repots.
- Mubarok, M. K., Khanifah, & Alfi, A. A. (2015). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol 10. No 19*, 35.
- Ongkowidjojo, P., & Soepriyanto, G. (2013). Analisis Kualitas Pengungkapan Informasi Pada Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).